

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki pangsa yang cukup besar dalam sektor keuangan. Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Dengan demikian, fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi (*how to make money effective and efficient to increase economic value*) (Ardiyana, 2011:15).

Kondisi perbankan di Indonesia erat kaitannya dengan kondisi makro ekonomi. Sebelum krisis moneter yang melanda Indonesia tahun 1997, kondisi perekonomian Indonesia dinilai telah mencapai kemajuan yang pesat hal tersebut ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang rata-rata tumbuh sekitar 7 persen per tahun, namun setelah krisis moneter melanda Indonesia pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot tajam menjadi 4,9 persen bahkan sampai minus 17,13 persen pada triwulan III tahun 1998 (Kuncoro, 2012:24). Akibat krisis tersebut tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia menurun, serta banyak pula bank-bank yang mengalami likuidasi.

Keberadaan bank dalam suatu negara merupakan suatu keharusan, hal ini dikarenakan bank mempunyai peranan yang sangat penting di dalam sistem

perekonomian suatu negara. Semakin baik kinerja bank dalam suatu negara maka semakin baik pula perekonomian negara tersebut. Mengingat pentingnya keberadaan bank dalam suatu negara, maka pemerintah merasa perlu untuk membuat peraturan tentang definisi perbankan itu sendiri, peraturan ini dibuat agar bank yang berada di Indonesia tidak menyimpang dari fungsinya. Peraturan ini dimanifestasikan dalam Pasal 1 ayat 2 UU No. 10 tahun 1998, tentang perubahan UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Selain itu Undang-undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah (Arifin, 2009:9).

Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking* sistem di Indonesia. *Dual banking* sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku) (Arifin, 2009:10).

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berdampak negatif terhadap sendi perekonomian Indonesia, tak terkecuali sektor perbankan. Selama terjadinya krisis tersebut, banyak lembaga-lembaga keuangan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah

mengakibatkan tingginya biaya modal sektor usaha, sehingga kemampuan sektor produksi menurun. Tingginya tingkat suku bunga juga berakibat pada fungsi intermediasi yang tidak seimbang dan tidak berjalan optimal. Penyebabnya adalah dana sektor perbankan dialihkan untuk alokasi instrumen moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Utang Negara dan instrumen lainnya daripada untuk alokasi sektor riil sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional (Abdurrohman, 2003:15).

Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* karena tidak menggunakan instrumen bunga sebagai prinsip dasar operasinya dalam kegiatan penghimpunan dana pembiayaan kepada nasabah. Perbankan syariah dengan tidak mengacu pada sistem bunga mempunyai kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini membuat sistem perbankan syariah di Indonesia tetap berdiri kuat dalam menghadapi krisis tahun 1997. Hal ini yang menjadi perhatian apakah kinerja perbankan syariah sudah sesuai dengan perkembangan keadaan saat ini atau belum, ataukah perlu disempurnakan lagi untuk menampung berbagai perubahan yang sudah terjadi (Muhammad, 2004:12).

Dengan semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia, baik itu kinerja manajerial maupun kinerja keuangannya. Kinerja disini diartikan sebagai berikut "*performance is defined*

*as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during time period*” kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu (Bernardin dan Russel dalam Ruky, 2002:30).

BI semakin memperketat pengaturan dan pengawasan perbankan nasional, karena BI tidak ingin mengulangi peristiwa di awal krisis ekonomi pada tahun 1997 dimana banyak bank dilikuidasi karena kinerjanya tidak sehat, yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Penelitian ini lebih menyorot adalah kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Uctavia, 2013:19). Kinerja keuangan suatu perusahaan juga dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003:29).

Salah satu permasalahan perbankan Indonesia adalah masalah efisiensi. Sampai tahun 2010, efisiensi industri perbankan nasional dinilai masih rendah (Rizky, 2013:18). Struktur perbankan yang sehat dan operasional yang efisien merupakan inti dari semua permasalahan karena baik atau buruknya perbankan akan banyak ditentukan oleh baik tidaknya struktur yang dibuat dan

kebijakan yang efisien, disamping perlu adanya fungsi pendukung yang lain seperti pengawasan dan pengaturan yang efektif (Wahyu, 2012:22).

Efisiensi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis, konsep efisiensi seringkali didefinisikan sebagai melakukan sesuatu secara benar (*doing the thing right*). Hal ini biasanya selalu dikaitkan dengan bagaimana cara perusahaan dalam mencapai tujuannya, oleh karena itu, konsep efisiensi seringkali dilihat dari sisi biaya. Perusahaan selalu berusaha agar tingkat biaya ditekan sampai pada level seminimal mungkin untuk menghasilkan tingkat *output* yang diinginkan dalam proses transformasi dari *input* menjadi *output* (Nurhandini, 2006:8).

Salah satu parameter ukuran kinerja yang digunakan adalah untuk mengukur kinerja sebuah organisasi adalah efisiensi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau menggunakan tingkat *input* minimum dengan tingkat *output* tertentu. Dengan diidentifikasinya alokasi *input* dan *output*, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisiensian. Dalam hal ini, tingkat *input* dan *output* di ukur dengan laporan keuangan perusahaan, tingkat *input* adalah semua biaya yang keluar dari perusahaan, dan tingkat *output* adalah semua pendapatan yang masuk untuk perusahaan (Abidin dan Endri, 2009:22).

Berger dan Mester (1997:5) mengemukakan 3 konsep efisiensi perbankan yang dianggapnya paling penting, yaitu: (1) *cost efficiency*, (2) *standard profit efficiency*, dan (3) *alternative profit efficiency*. *Cost efficiency* mengukur tingkat kedekatan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh suatu bank dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh bank terbaik (*best practice bank*) untuk menghasilkan jumlah output yang sama dalam kondisi yang sama. Semakin dekat bank tersebut kepada bank terbaik yang menjadi acuan maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya. Sebaliknya, semakin jauh bank tersebut dari bank terbaik akan semakin rendah tingkat efisiensinya.

Jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia khususnya dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan sudah semakin banyak. Dengan kondisi seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Purvitasari, 2007:15).

Setiap organisasi mutlak perlu memegang prinsip efisiensi. Secara sederhana prinsip efisiensi pada dasarnya berarti menghindari segala bentuk pemborosan. Mengingat kenyataan bahwa kemampuan suatu organisasi

mengadakan dan memiliki sarana dan prasarana kerja yang disebut juga sebagai sumber dana dan daya yang diperlukannya guna menjalankan organisasi selalu terbatas, padahal tujuan yang ingin dicapai tidak terbatas, maka tidak pernah ada pembenaran untuk membiarkan pemborosan atau inefisiensi terjadi (Tafsir Ibnu Katsir, 2007). Mengenai hal ini, ekonomi Islam berpegang pada prinsip:



26. *Wa āti žal-qurbā ḥaqqahū wal-miskīna wabnas-sabīli wa lā tubazzir tabzīrā(n)*

27. *Innal-mubazzirīna kānū ikhwānasy-syayāfīn(i), wa kānasy-syaiṭānu lirabbihī kafūrā(n).*

Artinya: 26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q.S Al Israa: 26-27).

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan. Sering kali, perhitungan tingkat keuntungan menunjukkan kinerja yang baik, tidak masuk dalam kriteria “sehat” atau berprestasi dari sisi peraturan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah analisis rasio rentabilitas bank. Salah satu indikator dari rasio rentabilitas bank adalah rasio

antara beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) (Uctavia, 2013:7).

Gejala inefisiensi pada perbankan dapat juga dilihat melalui rasio BOPO, sebagaimana menurut Muhammad (2004:42) tentang penilaian kesehatan Bank Umum Syariah dari aspek manajemen, bahwa semakin besar rasio BOPO mengindikasikan suatu bank mengalami penurunan efisiensi. Berdasarkan laporan keuangan bank Indonesia, berdasarkan statistik perbankan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) menunjukkan dalam 5 tahun terakhir terjadi kenaikan dan penurunan rasio BOPO sebagaimana digambarkan dalam **tabel 1.1**

**Tabel 1.1**  
**Rasio BOPO Pada Perbankan Syariah di Indonesia (2010-2014)**

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
BOPO	80,54%	78,41%	74,97%	78,21%	79,28%

Sumber: *Otoritas Jasa Keuangan, 2015.*

Perbankan syariah harus memperhatikan aspek efisiensi dalam mendorong industri perbankan syariah, sehingga dapat memberikan kinerja yang terbaik Endri (2011) menyatakan meskipun secara sistem, perbankan syariah telah menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, sistem perbankan syariah sementara ini masih memberikan tingkat *return* yang lebih rendah kepada nasabah dibandingkan dengan yang dapat diberikan oleh perbankan konvensional. Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2000). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan



dengan total asetnya. **Tabel 1.2** dibawah menggambarkan pebandingan tingkat *return on asset* (ROA) bank syariah dan konvensional.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia**

Jenis Bank	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Syariah	1,67%	1,79%	2,14%	2,00%	0,80%
Bank Konvensional	2,86%	2,86%	3,11%	3,08%	2,88%

Sumber: *Otoritas Jasa Keuangan, 2015.*

Untuk memenangkan persaingan ini, maka menjadi penting bagi bank syariah memahami tingkat kekuatan dan kelemahannya melalui pengukuran efisiensi dan sejauh mana pengaruhnya terhadap bank syariah (pengukuran internal dan eksternal). Viverita & Ariff, 2011 dalam Perwitaningtyas (2014:32) mengatakan bahwa, pengukuran dengan menggunakan rasio ini memiliki kelemahan yaitu rasio keuangan hanya membandingkan satu variabel dengan yang lain, sehingga tidak dapat mengakomodasi input dan output yang memiliki lebih dari satu variabel untuk mengukur kinerja. Menurut Uctavia (2013:27) selain itu, pengukuran kinerja berdasarkan rasio tidak secara langsung dapat mengukur tingkat efisiensi yang dicapai oleh suatu bank dibandingkan bank lainnya.

Efisiensi perbankan selain diukur dengan melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan, ada juga beberapa metode lain, yaitu pendekatan parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach* (SFA) sedangkan non parametrik dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Menurut Hadad (2003:4), analisis evaluasi efisiensi perbankan tepat bila menggunakan evaluasi parametrik atau non parametrik. Hal ini dikarenakan kemampuan kedua metode tersebut yang dapat memasukkan berbagai macam *input* dan *output* ke dalam analisisnya. Selain itu perbedaan satuan variabel pun tidak menjadi masalah, dimana hal tersebut sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh alat analisis yang lain sehingga alat analisis efisiensi parametrik dan non parametrik sifatnya lebih fleksibel dan dapat mencakup variabel yang lebih luas dibandingkan dengan alat analisis yang lain.

Metode parametrik dan non parametrik memiliki beberapa perbedaan, salah satu perbedaan yang menonjol adalah metode parametrik memasukkan *random error* pada *frontier*, sedangkan non parametrik tidak memasukkan itu. Sebagai konsekwensinya, pendekatan DEA tidak dapat memperhitungkan faktor-faktor seperti perbedaan harga antar daerah, perbedaan peraturan, perilaku baik buruknya data, observasi yang ekstrim, dan lain sebagainya sebagai faktor-faktor ketidakefisienan (Hadad, 2003:5).

DEA mempunyai beberapa keuntungan relatif dibandingkan dengan teknik parametrik. Dalam mengukur efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial (Epstein and Henderson, 1989 dalam Hadad, 2003:5). Lebih jelasnya lagi, pendugaan DEA secara statistik konsisten dengan struktur produksi dan distribusi. Sayangnya, DEA tidak dapat memperkirakan adanya *sample error* yang tak terhingga, khususnya jika

banyaknya variabel *input* dan *output* relatif lebih banyak dibandingkan dengan banyaknya observasi. Hal ini berlaku untuk sebagian besar model DEA. Dan dalam penelitian ini DEA menggunakan pendekatan intermediasi, karena pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediasi: Merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit (Hadad, 2003:6).

Dengan analisis efisiensi perbankan berdasarkan model DEA, dapat diketahui input dan atau output yang menyebabkan bank menjadi tidak efisien. Penelitian mengenai efisiensi teknis perbankan Indonesia penting untuk dilakukan karena tingkat efisiensi teknis perbankan Indonesia yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Dengan latarbelakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul untuk penelitian ini adalah **“Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2010 – 2014 dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis*”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Sejauh mana tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia Tahun 2010 – 2014 dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA)?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia Tahun 2010 – 2014 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional antara lain:

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai perbankan syariah untuk diaplikasikan dan dikembangkan yang telah diperoleh dalam perkuliahan serta agar dapat memenuhi tugas akhir dalam menempuh program studi S1 Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
2. Bagi bank syariah, dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya keuangan (tingkat efisiensi), sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk menjelaskan tiap bagian pada masing-masing bab secara terperinci, maka diperlukan suatu organisasi penulisan yang jelas dan terarah. Rincian dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang berisi tentang fenomena-fenomena yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kemudian penulis menarik beberapa rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam menentukan tujuan penelitian. Pada bab ini dijelaskan pula manfaat penelitian yang diharapkan berguna bagi beberapa pihak.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan membahas secara mendalam tentang objek dan subjek penelitian dengan teori-teori yang berasal dari beberapa literatur, seperti buku maupun jurnal. Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran tentang alur berfikir yang dituangkan dalam bentuk bagan kerangka berfikir dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami tujuan dari penelitian ini.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang periode yang relevan, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perusahaan perbankan yang diteliti adalah Bank Umum Syariah pada periode 2010-2014. Efisiensi dari bank-bank tersebut di analisis selanjutnya dilakukan pembahasan yaitu dengan

menghubungkan hasil analisis dengan penelitian sebelumnya dan juga dihubungkan dengan teori yang berkaitan.

## BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian skripsi.

